

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pendidikan sudah menjadi suatu hal yang sangat dibutuhkan dan harus dikembangkan dalam kehidupan manusia pada saat ini. “Pendidikan adalah proses terkait dengan potensi (kemampuan, kapasitas) manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, supaya disempurnakan dengan kebiasaan baik, melalui media yang disusun dan dikelola sedemikian rupa oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan yang ditetapkan” (Purwanto, 2014:22). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan,

pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan didapat manusia tidak hanya dari sekolah melainkan juga dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Kegiatan pembelajaran di sekolah dasar menjadi titik awal seorang manusia memulai pembelajaran yang akan menjadi pondasi untuk dirinya di kemudian hari dalam menerima pembelajaran selanjutnya. Pendidikan di sekolah dasar bertujuan untuk memberi peserta didik kemampuan dasar yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang akan berguna bagi dirinya

sesuai dengan tingkat perkembangannya. Berbagai mata pelajaran diajarkan di tingkat sekolah dasar salah satunya PKn. Mata pelajaran ini tidak hanya menekankan pada pengembangan intelektual saja, tetapi juga menekankan pada nilai dan moral siswa.

Susanto (2013:227) menyatakan bahwa:

pembelajaran PKn di sekolah dasar dimaksudkan sebagai suatu proses belajar mengajar dalam rangka membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam pembentukan karakter bangsa yang diharapkan mengarah pada penciptaan suatu masyarakat yang menempatkan demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang berlandaskan pada Pancasila, UUD, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat yang diselenggarakan selama enam tahun.

Pernyataan tersebut tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, Pasal 37 ayat 1 yang berbunyi,

kurikulum pembelajaran mewujudkan suasana dan proses pembelajaran yang aktif, untuk mengembangkan potensi dirinya seperti, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dimasyarakat.

Pembelajaran PKn di Indonesia menjadi sebuah yang mengarah pada pengembangan karakter warga negara pancasilais, yang idealnya harus mampu menyeimbangkan antara pencapaian aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Berdasarkan taksonomi Bloom bahwa kemampuan kognitif siswa dimulai dari proses pengetahuan hingga menciptakan untuk menerima suatu informasi yang ada secara nalar/ rasional. Melalui proses penalaran secara terstruktur dengan memperhitungkan sebab akibat maka informasi dapat dimengerti dan diyakini oleh siswa. Hal ini akan mempengaruhi kawasan afektif siswa yang harus mengalami pembinaan terhadap nilai. Pelaksanaan pembinaan nilai merupakan tugas guru yang harus pandai dalam melibatkan seluruh potensi afeksi siswa. Siswa dilatih untuk peka terhadap nilai

melalui proses merasakan, menghayati, menilai serta berkeinginan untuk menyerap nilai tersebut. Proses selanjutnya yakni klarifikasi, dimana siswa akan meyakini nilai tersebut menjadi sebuah kebutuhan yang dapat menyatu dengan nilai yang sudah ada dalam diri siswa. Bilamana nilai yang baru sudah diterima melalui proses klarifikasi, maka akan terjadi proses penyatuan sistem nilai yang terpadu antara nilai yang baru dan nilai yang lama dalam diri siswa. Hal ini berarti telah terjadi proses penanaman atau internalisasi nilai. Terinternalisasinya nilai dalam diri siswa dapat dilihat dari tindakan atau perilaku yang mereka tunjukkan. Puncak dari pencapaian proses internalisasi ditunjukkan dalam bentuk perubahan karakter.

Perubahan karakter ini mendandakan keberhasilan guru dalam membina siswa melalui proses pembelajaran. Perubahan karakter siswa adalah target yang harus dicapai guru yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran PKn. Tercapainya tujuan tersebut merupakan andil seorang guru dalam menciptakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan mendukung ketercapaian perubahan karakter siswa tersebut.

Hasil wawancara dengan guru wali kelas IV dari masing-masing sekolah di SD Gugus XIV Kecamatan Buleleng yang terdapat 5 sekolah sebagai berikut. Adapun hasil wawancara dengan guru wali kelas IV di gugus XIV Kecamatan Buleleng sebagai berikut.

- 1) Guru kurang mampu membuat perangkat pembelajaran yang terdapat nilai-nilai karakter siswa di dalam pembelajaran.

- 2) Guru dalam mengajar pelajaran PKn jarang menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan hanya menggunakan metode ceramah serta menyisipkan model pembelajaran yang berbasis tanya jawab.
- 3) Siswa menjadi kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang menyebabkan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata saja yang aktif sedangkan siswa yang lainnya hanya akan mendengarkan dan menunggu perintah dari guru.
- 4) Pada proses pembelajaran yang dilakukan sehari-hari secara keluruhan siswa kurang menerapkan nilai-nilai karakter karena masih terlihat beberapa siswa yang bermain-main saat kegiatan beribadah, terdapat siswa yang tidak mengerjakan tugas rumah, dan bermain-main saat proses kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya dilakukan observasi pada tanggal 29 Oktober 2019 pada kegiatan pembelajaran PKn di kelas IV Semester Genap di SD Gugus XIV Kecamatan Buleleng, diperoleh hasil observasi yakni: (1) perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru seperti RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) belum bermuatan nilai-nilai karakter, (2) guru dalam mengajar pelajaran PKn di kelas jarang menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan hanya menggunakan metode ceramah serta menyisipkan model pembelajaran yang berbasis tanya jawab, (3) kegiatan pembelajaran PKn di kelas kurang memberikan pengalaman secara langsung dalam menerapkan nilai-nilai karakter, (4) siswa menjadi kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang menyebabkan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata yang akan aktif sedangkan siswa yang lainnya hanya akan mendengarkan dan menunggu perintah dari guru, dan (5) pada proses pembelajaran

yang dilakukan sehari-hari secara keluruhan siswa kurang menerapkan nilai-nilai karakter karena masih terlihat beberapa siswa yang tidak khusuk saat beribadah, terdapat siswa yang menyanyikan lagu wajib nasional saat awal kegiatan pembelajaran dengan tidak serius, terdapat siswa yang tidak mengerjakan tugas rumah, dan bermain-main saat proses kegiatan pembelajaran.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah guru perlu membuat inovasi baru dalam pembelajaran PKn dengan memperkuat nilai karakter siswa di dalam kelas. Cara yang dapat memperkuat nilai-nilai karakter siswa dalam belajar PKn seperti menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Menurut Prastowo (2013) bahwa nilai karakter dapat ditanamkan pada diri siswa salah satunya melalui model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Meylani (2017) juga mendukung pendapat tersebut bahwa penerapan pendekatan memadukan (Union Approach) dan model VCT dapat meningkatkan hasil belajar dan menumbuhkan karakter kerjasama pada siswa kelas IV.

Selanjutnya, Nisia (2010) juga menemukan bahwa terdapat peningkatan kerjasama pada siswa dari pra siklus, siklus I dan siklus II dalam menerapkan VCT pada proses pembelajaran. Artinya VCT efektif dalam menyeimbangkan antara aspek kognitif dan afektif yang kemudian akan berpengaruh pada perilaku siswa yang merupakan pencapaian aspek psikomotorik. Keberhasilan penerapan VCT untuk mencapai tujuan pembelajaran dipengaruhi salah satunya oleh sikap guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru harus menunjukkan sikap keterbukaan dan kebebasan kepada anak selama proses pembelajaran berlangsung. Sikap tersebut akan mempengaruhi keinginan anak untuk membuka hati dan afeksinya untuk menerima

nilai karakter yang akan diinternalisasikan dalam diri mereka. Bilamana guru tidak menunjukkan hal tersebut, maka akan bermunculan sikap-sikap semu atau imitasi/palsu dari siswa yang mereka tunjukkan sebagai bentuk dramatisasi karakter yang bertujuan untuk menyenangkan guru. Artinya efektivitas model VCT tanpa adanya sikap keterbukaan dan kebebasan guru dalam pelaksanaan pembelajaran diragukan.

Hal senada didukung oleh Taniredja (2015) bahwa kemunculan sikap semu atau palsu oleh siswa disebabkan karena dalam pelaksanaan VCT, guru bersikap seolah menanamkan nilai kepada siswa, bukannya menumbuhkan kesadaran untuk mengklarifikasi nilai yang baru dan nilai yang lama sehingga dengan sendirinya terjadi proses internalisasi nilai dalam diri siswa. Proses pembelajaran yang cenderung kaku juga akan membunuh rasa percaya diri anak untuk menunjukkan nilai yang mereka anggap benar antar sesama teman sekalipun. Mereka bertingkah benar akibat doktrin nilai dari guru, bukan muncul atas kepercayaan terhadap nilai tersebut. Sehingga pada akhirnya tujuan klarifikasi nilai dalam diri anak tidak akan terjadi. Mengatasi hal tersebut, seorang guru harus memiliki sikap keterbukaan dan kebebasan dalam menerapkan VCT. Selain itu proses pembelajaran harus dirancang dengan kegiatan-kegiatan yang mampu memenuhi kebutuhan afeksi siswa dengan cara memotivasi dan memodifikasi kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa pada usia tersebut. Karakteristik siswa yang menjadi subjek pembelajaran merupakan elemen penting selain sikap guru, sebab siswa akan kesulitan mengikuti dan memaknai kegiatan pembelajaran bila guru merancang aktivitas pembelajaran yang lebih tinggi ataupun lebih rendah dari karakteristik usia mereka. Karakteristik siswa kelas V SD masih berada pada tahapan operasional

kongkrit. Diusia operasional kongkrit, anak sudah mulai mampu berpikir secara logikal, namun harus dengan dukungan media kongkrit. Dalam hal ini, nilai masih berbentuk abstrak, sehingga sudah menjadi tugas guru sebagai fasilitator pembelajaran untuk mengkongkritkan nilai agar mampu diserap oleh siswa. Siswa harus dibuat tertarik dalam mengikuti setiap aktivitas dalam kegiatan ber-VCT.

Berdasarkan penyampaian tersebut, diperlukan kajian tentang model pembelajaran yang paling efektif dalam upaya untuk meningkatkan nilai karakter siswa, sehingga difokuskan penelitian yang berjudul Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model *Value Clarification Technique* (VCT) Berbasis Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran PKn Siswa Kelas IV Semester Ganjil di SD Gugus XIV Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2020/2021.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

- 1) RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) belum bermuatan nilai-nilai karakter.
- 2) Guru dalam mengajar pelajaran PKn di kelas jarang menggunakan model pembelajaran yang bervariasi
- 3) Kegiatan pembelajaran PKn di kelas kurang memberikan pengalaman dalam menerapkan nilai-nilai karakter.
- 4) Siswa menjadi kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

- 5) Pada proses pembelajaran yang dilakukan sehari-hari secara keluruhan siswa kurang menerapkan nilai-nilai karakter.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, agar penelitian ini terarah dan tidak meluas penelitian ini mengkaji perangkat pembelajaran model VCT berbasis nilai- nilai karakter. Sehingga, penelitian ini difokuskan pada Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model *Value Clarification Technique* (VCT) Berbasis Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran PKn Siswa Kelas IV SD.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana hasil uji validitas perangkat pembelajaran Model *Value Clarification Technique* (VCT) Berbasis Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran PKn Siswa Kelas IV Semester Ganjil di SD Gugus XIV Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2020/2021 ?.
2. Bagaimana hasil uji reliabilitas perangkat pembelajaran Model *Value Clarification Technique* (VCT) Berbasis Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran PKn Siswa Kelas IV Semester Ganjil di SD Gugus XIV Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2020/2021?.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Hasil uji validitas perangkat pembelajaran Model *Value Clarification Technique* (VCT) Berbasis Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran PKn Siswa Kelas IV Semester Ganjil di SD Gugus XIV Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2020/2021.
2. Hasil uji reliabilitas perangkat pembelajaran Model *Value Clarification Technique* (VCT) Berbasis Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran PKn Siswa Kelas IV Semester Ganjil di SD Gugus XIV Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2020/2021.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di peroleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai pengetahuan baru kepada guru, sehingga penelitian ini akan menambah wawasan dan informasi yang berguna mengenai model pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran sehingga pembelajara akan menjadi menyenangkan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Siswa

Perangkat Pembelajaran Model *Value Clarification Technique* (VCT) diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai karakter.

b) Bagi Guru

Sebagai pengetahuan baru dalam merancang perangkat pembelajaran dan proses pembelajaran, sehingga memunculkan suasana belajar yang kreatif dan komunikatif sosial yang baik untuk membangun pengetahuan baru serta dapat meningkatkan karakter siswa.

c) Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini bermanfaat bagi kepala sekolah merancang perangkat pembelajaran yang lebih baik untuk kedepannya.

d) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini akan menjadi sebuah pertimbangan dan masukan bagi peneliti selanjutnya, sehingga penelitian ini menjadi sebuah pedoman untuk peneliti lain dalam mengembangkan perangkat pembelajaran di sekolah maupun sebagai tambahan teori untuk tugas akhir.

